

## **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**Siraj**

Email: siraj@gmail.com

**Abstrak.** Kompetensi profesional guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didik yang berakhlak mulia. Pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas harus mencerminkan pendidikan karakter, sehingga peserta didik memiliki pengembangan sikap dan kepribadiannya. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pendidikan karakter yang dilaksanakan adalah dalam rangka transformasi dan pembudayaan nilai-nilai moral dasar. Tiga pilar utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu pendidikan didalam keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan karakter lebih menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif), mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

**Kata kunci:** Kompetensi Profesional Guru, Pendidikan Karakter

***Abstract.** Professional teacher competency in integrating character education in the learning process is expected to carry out the mandate of educating learners noble. Learning that teachers do in the classroom should reflect the character of education, so that students have the attitude and personality development. Character education is the values that are embedded in us through education, experience, experiment, sacrifice and environmental influences, into the underlying intrinsic value of attitudes and behaviors. The integration of character education in the learning process carried out from the planning, implementation, and evaluation of learning in all subjects. Character education is carried out in the framework of transformation and developing a basic moral values. The three main pillars are very influential in shaping the character of a person, namely education in the family, educational institutions, and society. More character education inculcate the habit of good things so that learners become familiar (cognitive), capable of feeling (affective) good value and usually do (psychomotor).*

**Keywords:** Professional Teacher Competency, Character Education

### **A. PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan utama pembangunan manusia Indonesia adalah pengembangan sumber daya manusia yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dengan memiliki kemampuan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Pengembangan sumber daya manusia dapat dicapai melalui program pendidikan secara formal. Hal ini

dikarenakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan pendidikan yang melibatkan berbagai komponen dalam suatu sistem diharapkan akan melahirkan generasi-generasi yang tumbuh dengan bekal karakter yang baik, ilmu pengetahuan serta keterampilan sebagai corak pengembangan suatu bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Peningkatan mutu pembelajaran di sekolah merupakan salah satu pondasi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Guru merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Menurut Purba (2009:69) peningkatan mutu pendidikan, pada setiap jenis, jenjang dan jalur pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang mendesak agar menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan mampu menghadapi tantangan pada era global.

Seorang guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan proses pembelajaran secara utuh yang berpusat pada perkembangan sikap, kepribadian, potensi dan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran melibatkan guru mulai dari penyusunan materi, penerapan metode, pendekatan, strategi serta model pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, bimbingan belajar, dan evaluasi hasil. Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Musfah (2011:29) mengemukakan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup

penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan diri dan profesionalitas. Guru berperan menciptakan serangkaian tingkah yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik.

Permasalahan yang dihadapi adalah untuk menjadi guru yang profesional yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tidak mudah. Guru bukan cuma sekedar bisa mengajar, akan tetapi seorang guru juga harus bisa mendidik dengan karakter yang baik. Guru bukan hanya menransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik untuk diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat. Menjadi guru yang cerdas bukan cuma memiliki kemampuan intelektual dan titel pendidikan yang tinggi, akan tetapi guru harus memiliki kemampuan emosi, spiritual serta karakter yang baik sehingga guru mampu menggerakkan hati para peserta didik untuk belajar dengan penuh keyakinan dan rasa tanggungjawab.

Menurut Rahman (2009:15) guru sebagai sumber daya manusia (SDM) yang ada di sekolah mempunyai peranan yang sangat menentukan dan merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, karena guru adalah pengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi para siswa. Agar pelaksanaan KBM ini berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran maka harus diciptakan guru yang profesional dan berkualitas.

Untuk menjawab tantangan permasalahan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran yang

berkarakter, guru diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi profesional yang harus melekat pada dirinya. Guru harus menanamkan nilai-nilai keamanahan, keteladanan, dan mampu melakukan pendekatan pedagogik serta mampu berpikir dan bertindak cerdas dalam membentuk karakter peserta didik.

#### **A. PEMBAHASAN**

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan profesinya. Hal tersebut baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang ditunjukkan dalam proses belajar mengajar. Guru yang profesional merupakan salah satu tumpuan bagi negara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Guru yang profesional dan berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berhasil dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

##### **1. Kompetensi Profesional Guru**

Kompetensi merupakan seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru di dalam menjalankan tugas profesinya sebagai seorang guru sehingga tujuan dari pendidikan bisa dicapai dengan baik. Efektivitas dan efisiensi belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesinya. Suyanto dan Djihad (2013:47) mengemukakan kompetensi merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat.

Kompetensi profesional merupakan salah satu unsur yang harus

dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Menurut Suprihatiningrum (2013:115) kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Danim (Suhaini, 2013:123) menjelaskan bahwa profesionalisme merupakan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sesuai profesinya.

Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Dharma (2008:7) kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek sebagai berikut: (1) dalam menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran; (2) dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat; (3) dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan; dan (4) dalam hal evaluasi, secara teori dan praktik, guru harus dapat melaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin diukurnya.

Pada kegiatan menyampaikan pembelajaran, guru mempunyai peranan dan tugas sebagai sumber materi dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan mengajarnya harus disambut oleh peserta didik sebagai suatu seni pengelolaan proses pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, pengalaman, dan kemauan belajar yang tidak pernah putus. Keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode, strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang tepat.

Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Oleh karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya. Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai ilmu keguruan. Guru menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip-prinsip lainnya. Guru harus dapat melaksanakan evaluasi sesuai dengan tujuan yang telah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Suyanto dan Djihad (2013:94) mengemukakan peran guru khususnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut: “(1) Guru sebagai sumber belajar; (2) fasilitator; (3) pengelola pembelajaran; (4) demonstrator; (5) pembimbing; (6) motivator; dan (7) evaluator. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kriteria guru yang baik adalah guru dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar guru

berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sebagai fasilitator guru dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan peserta didik menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh peserta didik. Sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran dapat lebih dipahami dan dihayati oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Peran guru sebagai pembimbing adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.

Proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi dalam belajar. Guru sebagai motivator dalam pembelajaran perlu menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Guru sebagai evaluator berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru harus mampu dan terampil dalam melaksanakan evaluasi, karena dalam evaluasi, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses

belajar mengajar sehingga titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

## **2. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah**

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku. Jadi karena karakter melandasi sikap dan perilaku manusia, tentu karakter tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dibangun, dan ditumbuhkembangkan. Menurut Saptono (2011:23) pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Ada tiga pilar utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak akan berhasil selama ketiga pilar ini tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan adalah dalam rangka transformasi dan pembudayaan nilai-nilai moral dasar. Menurut Zuchdi, et al (2010:177) landasan utama pengembangan model pendidikan karakter ini adalah (1) pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter, (2) pembelajaran terintegrasi, dan (3) pengembangan kultur. Pendekatan komprehensif yang digunakan dalam pendidikan karakter mencakup berbagai aspek, seperti isinya

harus komprehensif, metodenya harus komprehensif, pendidikan karakter terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan dan pendidikan karakter hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat.

Pembelajaran terintegrasi dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, karena mereka memahami konsep-konsep, keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep dan keterampilan lain yang sudah mereka pahami. Konsep dan keterampilan tersebut dapat berasal dari satu bidang studi, dapat pula dari beberapa bidang studi. Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan, mengingat masalah yang dihadapi hanya mungkin dapat diatasi secara tuntas dengan memanfaatkan berbagai bidang ilmu secara interdisipliner atau multidisipliner. Pengembangan kultur universitas dapat menciptakan kultur yang bermoral sehingga perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong peserta didik memiliki moralitas yang baik atau karakter yang terpuji.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan prinsip-prinsip yang dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi (Suyanto, 2010:39). Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan

yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka.

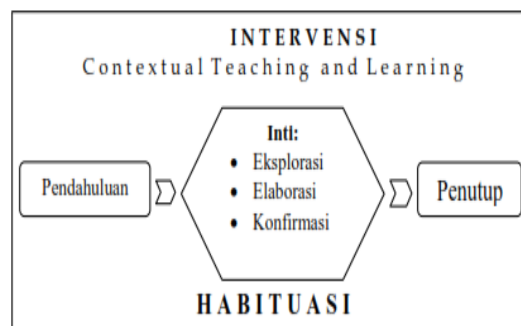
Zuchdi, et al (2014:3) mengemukakan dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pendidikan (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Lickona (1992) menerapkan idenya pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, pendidikan karakter mencakup (1) *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), (2) *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan (3) *moral action* (perbuatan moral). Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bukan hanya mengajarkan kepada peserta didik mana yang baik dan mana yang tidak baik. Pendidikan karakter lebih menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Tahap perencanaan pembelajaran dalam pendidikan karakter adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan bahan ajar dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya berwawasan pendidikan karakter. Cara yang mudah untuk membuat silabus, RPP, dan bahan ajar yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat/ada dengan menambahkan/mengadaptasi kegiatan

pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

Tahap pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip *contextual teaching and learning* disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran (Suyanto, 2010)

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat diuraikan langkah-langkah dalam penanaman karakter melalui pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, ada sejumlah cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengenalkan nilai, membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada

tahap pembelajaran ini. Hal yang bisa dilakukan adalah guru datang tepat waktu (disiplin), guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (santun, peduli), berdoa sebelum membuka pelajaran (religius), dan mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter.

Pada kegiatan inti pembelajaran terbagi atas tiga tahap (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi). Pada tahap eksplorasi peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap elaborasi, peserta didik diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber dan kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam. Pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh peserta didik.

Pada kegiatan penutup, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar internalisasi nilai-nilai terjadi dengan lebih intensif selama tahap penutup. Hal tersebut berupa (1) simpulan yang terkait dengan aspek pengetahuan, agar peserta didik difasilitasi membuat pelajaran moral yang berharga yang dipetik dari pengetahuan/keterampilan dan/atau proses pembelajaran yang telah dilaluinya untuk memperoleh pengetahuan dan/atau keterampilan pada pelajaran tersebut, (2) penilaian tidak hanya mengukur pencapaian peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada perkembangan karakter mereka, (3)

umpan balik baik yang terkait dengan produk maupun proses, harus menyangkut baik kompetensi maupun karakter, dan dimulai dengan aspek-aspek positif yang ditunjukkan oleh peserta didik, (4) karya-karya peserta didik dipajang untuk mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri, (5) kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok diberikan dalam rangka tidak hanya terkait dengan pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga kepribadian, (6) berdoa pada akhir pelajaran (Suyanto, 2010:57).

Pada proses evaluasi pencapaian belajar, teknik dan instrumen penilaian yang dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian peserta didik. Bahkan perlu diupayakan bahwa teknik penilaian yang diaplikasikan mengembangkan kepribadian peserta didik sekaligus. Adanya tindak lanjut pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas penguatan (pengayaan) untuk memfasilitasi peserta didik belajar lebih lanjut tentang kompetensi yang sudah dipelajari dan internalisasi nilai karakter lebih lanjut. Tugas-tugas tersebut selain dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran, juga menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik.

## **B. PENUTUP**

Seorang guru yang profesional harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkarakter secara utuh dan berpusat pada perkembangan sikap, kepribadian, potensi dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi profesional merupakan salah satu unsur

yang harus dimiliki oleh guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru yang memiliki kompetensi profesional diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam materi pembelajaran dengan baik. Pendidikan karakter yang dilaksanakan adalah dalam rangka transformasi dan pembudayaan nilai-nilai moral dasar. Ada tiga pilar utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak akan berhasil selama ketiga pilar ini tidak ada kesinambungan dan harmonisasi. Pendidikan karakter lebih menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Surya. 2008. *Penilaian Kinerja Guru*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana.
- Rahman, Arif. 2009. Pembinaan Profesional Guru SMK (Kajian Kualitatif Pada SMK di Bandung). *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, No. 1. Vol. 6, 14-26.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Essensi Erlangga Group.
- Suhaini, Enny. 2013. Hubungan antara Persepsi Tentang Profesionalisme Guru dan Iklim Komunikasi dengan Kinerja Guru MAN Kecamatan Tanjung Pura. *Jurnal Educandum*, No. 2. Vol. VI, 119-128.
- Suprihatin, Jamil. 2013. *Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto dan Asep Djihad. 2013. *Calon Guru dan Guru Profesional*, Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, D. et. al. 2014. Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di SD, SMP, dan SMA di Kota Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 1. Vol. IV, 1-10.
- Zuchdi, D. et. al. 2010. Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas. Yogyakarta: UNY Press.
- Penulis adalah Dosen FKIP Universitas Al Muslim Bireuen Aceh dan Mahasiswa S3 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Medan.